Ma'rifat
Junal Ilmu Tasawuf

TASAWUF DAN MODERASI ISLAM SEBUAH UPAYA MELUNAKKAN PARADIGMA RADIKALISTIK DI INDONESIA

Asep Rusmana[1], Muhamad Kodir[2]
[1,2] Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah, Suryalaya Tasikmalaya
rusmana123asep@gmail.com[1], mkodir73@gmail.com[2].

Abstrak

Radikalisme agama merupakan fenomena dan paradigma yang tidak mudah untuk dituntaskan dan dilunakkan, terlebih paradigma radikal ini memiliki basis ideologis yang sangat kuat. Tasawuf merupakan salah satu alternatif untuk melunakkan paradigma ini demi tercapainya moderasi Islam yang *rahmatan*. Tasawuf mendeskripsikan ajaran Islam dari perspektif yang feminim dan lembut, tanpa kekerasan, pemaksaan, dan persengketaan. Hati sebagai tema utama tasawuf diyakini sebagai sumber hakiki kebahagiaan atau penderitaan, dan juga pengendali ucapan dan perbuatan. Radikalisme tidak lain merupakan refleksi dari hati yang menyimpan memori-memori negatif radikalistik di dalamnya. Dengan tasawuf, seseorang akan diarahkan untuk memperhatikan dan menyadari keadaan hatinya sendiri, dan dengannya pengertian akan semakin tajam, dan dengan ketajaman pikiran itu, diperolehlah kebijaksanaan, dan di dalam kebijaksanaan itulah moderasi Islam. Maka, hanya paradigma tasawuf yang mampu melunakkan paradigma radikalisme di Indonesia, sekaligus dengannya moderasi Islam merefleksi dengan niscaya.
Kata Kunci: Tasawuf, Moderasi Islam, Radikalisme, Rahmatan.

Abstract

Religious radicalism is a phenomenon and paradigm that is not easy to resolve and soften, especially since this radical paradigm has a very strong ideological basis. Sufism is an alternative to soften this paradigm in order to achieve a graceful Islamic moderation. Sufism describes Islamic teachings from a feminine and gentle perspective, without violence, coercion, and disputes. The heart as the main theme of Sufism is believed to be the true source of happiness or suffering, and also the controller of speech and action. Radicalism is nothing but a reflection of the heart that stores negative radicalistic memories in it. With Sufism, a person will be directed to pay attention and be aware of the state of his own heart, and with it understanding will be sharper, and with that sharpness of mind, wisdom is obtained, and in that wisdom is Islamic moderation. Thus, only the Sufism paradigm is capable of softening the paradigm of radicalism in Indonesia, while at the same time Islamic moderation is necessary to reflect.
***Keywords**: Sufism, Islamic Moderation, Radicalism, Rahmatan.*

A. Pendahuluan

Sejak 1500 tahun yang lalu, al-Quran telah menegaskan bahwa kehadiran agama Islam adalah sebagai *rahmatan* bagi semesta alam. Islam rahmatan

merupakan Islam yang penuh dengan keramahan, kedamaian, kebijaksanaan, dan kebaikan universal, yang sederhana dan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.[1] Islam *rahmatan* dipenuhi dengan sikap toleransi, menjaga dan mengembangkan hubungan baik antar manusia (*shilah al-rahm*), dan seluruh kebaikan universal dalam bingkai akhlak mulia.

Baginda Nabi SAW., sebagai pembawa risalah Islam dari-Nya, memberikan penegasan, bahwa pengutusan-Nya ke bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang tentu saja dakwah Islam yang disampaikan olehnya tidak akan terlepas dari prinsip ini. Walaupun dalam kenyataan historis, selintas nampak penuh dengan kekerasan dan peparangan dalam proses pendakwahan Islam, namun semua itu tidak keluar dari jalur akhlak mulia. Akhlak mulia, inilah yang menjadi kata kunci dari konsepsi Islam *rahmatan* bagi semesta alam.[2] Islam dengan akhlak mulia inilah yang disebut, meminjam istilah Rasyid, sebagai Islam yang komprehensif dan holistik (*kaaffah*).[3]

Fenomena radikalisme agama diklaim secara jumhur sebagai perilaku yang menyalahi dan mencederai Islam *rahmatan*. Radikalisme agama difahami sebagai cara berpikir dan bersikap yang sempit, fanatik, dan eksklusif,[4] dimana refleksi yang dimunculkannya dalam kehidupan cenderung berupa tindakan-tindakan ekstrim dalam bentuk kekerasan, pengrusakan, dan anarkhisme lainnya, dan semua itu dilakukan atas nama agama.[5] Dalam tafsir Safri, refleksi Islam seperti ini hanya akan meruntuhkan kemajuan peradaban.[6]

Amir Syakib Arsalan, dalam karya monumentalnya, *Limadza Taakhkhar al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum* (Kenapa Umat Islam Ketinggalan dan Umat Lain Maju), dan salah satu jawabannya adalah karena umat Islam mengabaikan apa yang diperintahkan oleh kitab suci mereka (*ahmalu jami'a ma*

[1] Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2006), 1.

[2] Arif Nuh Safri, *Radikalisme Agama Penghambat Kemajuan Peradaban* (Jurnal Esensia, Vol. 14, No. 2, Oktober 2013), 183-184.

[3] Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin Perpspektif KH. Hasyim Muzadi* (Jurnal Episteme, Vol. 11, No. 1, Juni 2016), 97-98.

[4] Ahdar, *Tinjauan Kritis dan Menyeluruh terhadap Fundamentalisme dan Radikalisme Islam Masa Kini* (Jurnal Kuriositas, Vol. 11, No. 1, Juni 2017), 22.

[5] Ninin Prima Damayanti, dkk., *Radikalisme Agama sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang* (Jurnal Krimonologi Indonesia, Vol. 3, No. 1, Juni 2003), 45.

[6] Safri, *Radikalisme Agama Penghambat Kemajuan*, 183.

amarahum bihi fi kitabihim).[7] Persis yang dikatakan oleh Muhammad Abduh, bahwa Islam terhijab oleh umat Islam (*al-Islam mahjub bi al-muslimin*); atau sebagaimana yang ditegaskan oleh Muhammad Iqbal, bahwa kemunduran umat Islam bukan karena ajaran Islam, namun karena kesalah-fahaman umat Islam terhadap ajaran Islam itu sendiri.[8]

Pada hakikatnya tidak ada salahnya memiliki ide dan gagasan yang besumber dari penggalian terhadap dalil-dalil keislaman, terlebih pemikiran keislaman selalu terbuka untuk dikaji dan diteliti oleh siapapun dalam rangka mengkayakan khazanah keislaman. Permasalahannya adalah klaim dan pendakuan kebenaran partikular yang dipaksakan untuk semua orang, sehingga seakan orang lain tidak memiliki kebebasan untuk memilih yang lain. Agaknya diperlukan sebentuk kehati-hatian dalam merefleksikan wawasan dan gagasan keislaman partikular, sehingga tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain, dengan cara membuka lebar ruang berpikir dialogis, bahwa di balik sebuah kebenaran masih terdapat kebenaran yang lebih tinggi. Dengan kesadaran seperti ini, tentu saja setiap orang akan lebih berhati-hati dalam merefleksikan keilmuannya, sehingga tidak terejawantah dalam ekstrimitas ucapan, sikap, atau perilaku dalam hubungannya antar sesama manusia.

Menarik dalam hikmah yang ditawarkan oleh Ibnu Athaillah al-Sakandari, bahwa apapun yang terlihat dalam perbuatan zahir merupakan refleksi dari kedalaman hati seseorang.[9] Dalam keilmuan Islam, tafsir dari kalam Ibnu Athaillah ini terdapat di dalam ilmu tasawuf, di mana pokok kajian (*al-mawdhu'*) ilmu tasawuf adalah hati dan pergerakannya.[10] Melalui hikmah ini dapat difahami, bahwa apapun perbuatan yang radikalistik dan fundamentalistik, dalam arti bahwa perbuatan itu mengandung kemarahan, kedengkian, atau kebencian di dalamnya, maka pada hakikatnya semua yang negatif ini merupakan refleksi dari sesuatu yang tersembunyi di dalam hatinya. Dengan kata lain, hati itulah yang menyimpan

[7] Amir Syakib Arsalan, *Limadza Taakhkhara al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum* (Mesir: Mathba'ah Isa al-Babiy al-Hilbi, 1358H.), 19.

[8] Imam Munawwir, *Salah Faham terhadap al-Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 115.

[9] Ibnu Abbad an-Nafazi, *al-Hikam al-'Atha`iyyah li Ibni Atha`illah al-Sakandari* (Kairo: Muassasah al-Ahram, 1988M./1408H.), 51.

[10] Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah al-'Allam al-Ghuyub* (Mesir: Makatib Syahirah, tt.), 406.

kemarahan (atau lainnya), sehinga refleksi atau manifestasi dari kemarahan di hati ini adalah sikap atau perilaku yang radikalistik tadi.

Bila demikian, keberadaan tasawuf menjadi penting dalam upaya internasilasi moderasi Islam, khususnya di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dan pluralistik. Gagasan sufistik perlu diekspresikan sebagai upaya melunakkan paradigma radikalistik.

B. Radikalisme Agama di Indonesia

Isu tentang radikalisme agama (baca: Islam), bila dimaksudkan untuk memahami agama secara radikal, merupakan sesuatu yang positif, memahami agama dengan sebenar-benar faham hingga ke akar-akarnya, meliputi trilogi islam (fiqih), iman (tauhid), dan ihsan (tasawuf).[11] Hanya saja, isu tentang radikalisme agama tidak dimaksudkan untuk itu. Radikalisme agama dinisbatkan pada paradigma sekelompok komunitas agama yang memahami agama secara eksklusif, tekstual, konservatif, dan fanatik. Berangkat dari pemahamaan keagamaan yang partikularistik ini, lalu maju keluar melakukan propaganda agama dengan cara-cara kekerasan dan anarkhisme.[12] Mereka memonopoli tafsir agama, dan abai terhadap tafsir lainnya, dan ironinya tafsir demikian dijastifikasi dan dieksploitasi atas dasar tendensi ideologis mereka dalam bingkai klaim kebenaran, sehingga memunculkan sikap reaksioner-destruktif atas keanekaan, keragaman, dan perbedaan.[13]

Mengenai radikalisme agama di Indonesia, Sun Choirul Ummah, dalam penelitiannya menyebut beberapa komunitas yang dianggapnya sebagai kelompok radikal, seperti Hizbut Tahrir, Front Pembela Islam, Lasykar Mujahidin, dan sebagainya.[14] Dalam catatan Cornelis Lay, ketika Gusdur, tokoh dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU), ketika sedang menyampaikan orasi ilmiahnya dalam *Dialog*

---

[11] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 7-8.

[12] Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis* (Jurnal Addin, Vol. 10, No. 1, Februari 2016), 8-9; Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 124.

[13] Junaidi Abdillah, *Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-ayat "kekerasan" dalam al-Quran* (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 2, Desember 2014), 282; R. Saddam al-Jihad, *Pancasila Ideologi Dunia: Sintesis Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), vii.

[14] Sun Choirul Ummah, *Akar Radikalisme Islam di Indonesia* (Jurnal Humanika, Vol. 12, No. 1, September 2012), 117-118.

Lintas Etnis dan Agama di Purwakarta, Jawa Barat, Selasa 23 Mei 2006, sekelompok orang yang tergabung dalam Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Forum Umat Islam (FUI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang dikomandoi Ketua FPI cabang Purwakarta, Asep Hamdani, membuat gaduh di luar gedung acara, dan kemudian memaksa masuk ke Gedung PKK kabupaten Purwakarta, tempat acara digelar, dan kemudian membubarkan massa dengan paksa, dan tidak hanya itu, mereka mengultimatum Gusdur untuk pulang dengan hormat secepatnya. Padahal tema yang ditawarkan saat itu sangat indah: "Merajut Cinta yang Terserak, Merangkai Silaturahmi, Menuju Purwakarta Wibawa Karta Raharja".[15]

Tentu saja tidak bisa dipungkiri, bahwa sebagian fenomena radikalistik atas nama agama di Indonesia, sebagaimana yang dicontohkan oleh Cornelis Lay tadi, tidak akan muncul tanpa sebab. Salah satu sebabnya adalah klaim Gusdur bahwa aksi sejuta umat untuk menolak undang-undang pornografi dan pornoaksi didanai oleh pihak ketiga, yang menyebabkan Asep Hamdani dan kawan-kawannya menjadi marah dan radikal.[16]

Bagaimanapun, kekerasan atas nama agama, tidak selalu didalangi oleh sekelompok ormas, namun bisa juga terjadi secara perorangan. Tidak selalu seseorang yang berada di sebuah organisasi yang diangap moderat dan kemudian secara individu moderat juga; demikian juga sebaliknya. Karena bagaimanapun, sebuah komunitas atau ormas merupakan kumpulan dari individu-individu, yang masing-masing mereka tidak selalu sama dalam paradigma berpikir dan bertindak. Seseorang bisa menjadi radikal karena organisasinya, bisa juga radikal karena paradigma individual yang ada padanya. Seperti kekerasan dalam rumah tangga, seorang suami kepada isterinya, seorang ayah kepada anaknya, seorang teman kepada temannya, dan sebagainya, merupakan refleksi dari radikalisme yang bersifat individual.

Bagaimanapun, misi kehadiran Islam sejak awal adalah sebagai *rahmatan* bagi semesta alam. Ada keindahan dan kelembutan ajaran yang tidak dimiliki oleh

[15] Cornelis Lay, *Kekerasan Atas Nama Agama Perspektif Politik* (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 13, No. 1, Juli 2009), 7-8.

[16] Cornelis Lay, *Kekerasan Atas Nama Agama*, 7.

ajaran manapun selain Islam. Radikalisme, diakui atau tidak, berpotensi mencoret keindahan warna keislaman yang telah diperjuangkan oleh Baginda Nabi SAW..

C. Paradigma Sufistik dalam Islam

Tasawuf (sufisme) merupakan salah bidang kajian dan penelitian keislaman yang bersifat sipiritual. Objek kajian tasawuf adalah hati dan pergerakannya.[17] Ilmu tasawuf ditujukan untuk membersihkan hati dari berbagai penyakit *ghoflah*,[18] bersamaan dengan bersihnya hati, maka seseorang akan mendapatkan ketenangan hati (thumakninah),[19] dan dengan ketenangan hati itulah seseorang merefleksikan dirinya di dalam kehidupan ini.[20]

Di dalam tasawuf, hati sebagai objek kajian merupakan prinsip mendasar yang tidak perlu lagi diperselisihkan. Tasawuf dan hati bagai dua sisi sekeping loga, tidak bisa dipisahkan di antara keduanya. Oleh karena itu, kajian tasawuf tanpa pengertian yang benar tentang hati, menjadikannnya hanya bersifat wacana tanpa refleksi bermakna.

Dalam sebuah naskah sufistik, Tanbih, warisan dari Syaikh Abdullah Mubarok, seorang Sufi dari Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya, dijelaskan akhlak-akhlak sufistik, dimulai dari ketaatan pada agama dan negara, hormat kepada yang lebih tinggi, berkerjasama dengan yang sesama atau sederajat, sayang kepada yang lebih rendah, mudah memberi kepada fakir miskin, dan tidak berselisih dengan yang berbeda agama.[21] Yang menarik dari naskah Tanbih ini adalah semua akhlak tadi harus "muncul dari kesucian jiwa", atau dalam istilah lainnya, merupakan refleksi dari kebaikan hati. Dalam hikmah Ibnu Athaillah: *kullu ma ustudi'a fi ghayb al-sara`ir zhahara fi syahadah al-zhawahir* (apapun yang tersembunyi di kedalaman hati, anak terlihat refleksinya dalam perbuatan zahir).[22]

---

[17] Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, 406.
[18] Ahmad ShahibulwafaTajul Arifin, *Miftah al-Shudur* (Tasikmalaya: IAILM Suryalaya, 1990), 306.
[19] Lih. QS. Ali Imran/3 ayat 126, al-Maidah/5 ayat 113, al-Kahfi/18 ayat 28, al-Ra'd/13 ayat 28.
[20] Lih. QS. Al-Baqarah/2 ayat 225.
[21] Mamat Rachmat, *Tanbih dari Masa ke Masa* (Tasikmalaya: YSB Ponpes Suryalaya, 2005), 45-47.
[22] Ibnu Abbad an-Nafazi, *al-Hikam al-'Atha`iyyah*, 51.

Dalam penjelasan yang lebih sederhana, ketika seseorang membinatangkan orang lain, pada hakikatnya orang lain bukanlah binatang sebagaimana yang dikatakannya. Dalam hakikat sufistik, seseorang itu sedang mengeluarkan, merefleksikan, mengekspresikan kandungan kebinatangan yang tersimpan di dalam hatinya. Demikian juga, ketika seseorang mengeluarkan kemarahannya kepada orang lain, maka kemarahan itu merupakan refleksi dari kemarahan yang tersimpan di dalam hatinya. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang lembut hati yang bisa merefleksikan kelembutan di dalam kehidupan ini; hanya orang yang hatinya bersih yang bisa merefleksikan akhlak mulia dan moderasi Islam *rahmatan* di atas permukaan bumi ini.

Dalam literatur Sufi, fungsi hati dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu (1) sebagai wadah (*al-awaniy*) memori, ingatan, atau pengetahuan;[23] (2) sebagai raja yang mengendalikan jiwa dan raga;[24] dan (3) sebagai magnet yang menarik sebuah fenomena berdasarkan kandungan yang tersimpan di wadah hati.[25] Ketiga fungsi hati ini menjadi kunci utama untuk memahami paradigma sufistik.

Imam Ali pernah berkata:[26]

إِنَّ للهِ فِي أَرْضِهِ آنِيَةً، وَهِيَ الْقُلُوْبُ.

"Sesungguhnya Allah memiliki wadah di bumi-Nya, yaitu hati."

Hati itu bagaikan wadah yang menyimpan memori, ingatan, atau pengetahuan, baik yang positif atau negatif. Memori positif, seperti memori keimanan, keyakinan, kecintaan, kebijaksanaan, dan sebagainya. Adapun memori negatif (*nuktah al-sawda'*) [27] memori sakit hati, seperti kebencian, kemarahan, kedengkian, keserakahan, dan sebagainya. Kebanyakan manusia menyimpan memori negatif lebih banyak di dalam hatinya ketimbangan memori positif, yang bersumber dari pengalaman-pengalaman buruk masa lalu, yang biasanya pengalaman yang bersifat traumatis, baik karena kegagalan usaha, pengkianatan

[23] Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar fima Yahtaj Ilaih al-Abrar* (Mesir: Maydan Jami' al-Azhar, tt.), 33; Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin* (Beirut: Dar Ibni Hazm, 2005M./1426H.), 883 dan 888.

[24] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya'*, 876 dan 888; Tajul Arifin, *Miftah al-Shudur*, 319.

[25] Abdullah Haidir, *Penjelasan Hadits Arba'in Nawawiyah* (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2010), 16.

[26] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya'*, 885.

[27] Abu Hami Muhammad al-Ghazali, *Ihya'*, 887,

partner kerja, atau juga kemarahan orang-orang terdekat. Dalam kesimpulan Imam al-Ghazali, hati mengandung empat sifat, yaitu *rabbaniyah* (ketuhanan), *syaythaniyah* (kesetanan), *sabu'iyyah* (binatang buas), dan *bahimiyyah* (binatan ternak).[28]

Kemudian, hati itu bagai raja yang mengendalikan (*al-rabbaniyah, al-mudbirah*). Memori apa yang tersimpan di dalam wadah hati tadi, maka ia menjadi potensi yang mengendalikan kehidupan seseorang. Karena itu, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim di jelaskan, bahwa baik atau buruknya seorang manusia bergantung pada keadaan hatinya,[29] maksudnya berdasarkan kandungan memori yang tersimpan di hati bawah sadarnya.

Siti Aisyah pernah berkata:[30]

اَلْإِنْسَانُ عَيْنَاهُ هَادٍ، وَأُذُنَاهُ قَمْعٌ، وَلِسَانُهُ تُرْجَمَانُ، وَيَدَاهُ جَنَاحَانِ، وَرِجْلَاهُ بَرِيْدٌ، وَالْقَلْبُ مِنْهُ مَلِكٌ، فَإِذَا طَابَ الْمَلِكُ طَابَتْ جُنُوْدُهُ، هَكَذَا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ.

> "Manusia itu, kedua matanya adalah pengarah (penunjuk), kedua telinganya adalah corong, lisannya adalah penerjemah, kedua tangannya bagaikan dua sayap, kedua kakinya adalah kurir, dan hatinya adalah raja; maka, bila baik rajanya baik pula anggota-anggotanya. Demikian aku mendengar Baginda Nabi SAW. bersabda." (HR. Abu Nu'aim, Thabrani, Baihaqi, dan Ahmad).

Dalam kitab *Miftah al-Shudur* dijelaskan, bahwa hati seseorang berpotensi untuk menyimpan sifat-sifat kebinatangan,[31] dan sifat-sifat kebinatangan ini, sepeti macam (*an-namir*): sifat ujub atau bangga diri; singa (*al-asad*): sifat sombong dan mengagungkan makhluk; beruang (*ad-dubb*): marah dan dominan pada bawahannya; srigala, anjing hutan (*adz-diz'b*): sifat makan haram dan syubhat dengan tanpa kendali; anjing (*al-kalb*): sifat cinta dunia, ambisius dan marah karena kecintaan pada dunia; babi (*al-khinzir*): sifat dongkol atau dendam, dengki, dan tamak pada syahwat (syahwat pada wanita, keluarga, harta berda); kelinci (*al-arnab*): sifat licik, tipu daya, dan merusak (intimidasi) dalam transaksi duniawi; rubah atau musang (*ats-tsa'lab*): sama seperti kelinci, licik dan banyak tipu, tapi

[28] Abu Hami Muhammad al-Ghazali, *Ihya'*, 885,
[29] Abdullah Haidir, *Penjelasan Hadits Arba'in*, 45.
[30] Abu Hami Muhammad al-Ghazali, *Ihya'*, 885,
[31] Tajul Arifin, *Miftah al-Shudur*, 264.

ghoflah di dalamnya lebih dominan; macam kumbang (*al-fahd*): sifat cemburu buta, dan cinta pada kekuasaan dan keagungan (politik); kucing (*al-hirroh*): sifat bakhil dan bipolar (kemunafikan); ular (*al-hayyah*): sifat menzalimi manusia dengan lisannya seperti menghina, berdusta, dan ghibah; kalajengking (*al-'aqrob*): sifat mencela, fitnah, mengumpat, dan mengadu-domba; tabuhan atau kumbang besar (*az-zunbur*): sifat menzalimi manusia dengan lisannya, sama seperti sifat ular, namun di sini dengan cara yang lebih halus dan samar.[32] Dari penjelasan ini, ketika seseorang berkata-kata kasar, hingga menzalimi orang lain dengan lisan dan anggota tubuhnya yang lainnya, maka sesungguhnya dia sedang merefleksikan sifat-sifat kebinatangan yang ada di dalam hatinya, sebagaimana yang telah disebutkan.

Hati juga bagaimana magnet yang akan menarik fenomena apapun dari kehidupan berdasarkan kandungan atau memori yang tersimpan di dalam wadah hati. Di dalam hadiats tentang niat, Baginda Nabi SAW. bersabda:[33]

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَا نَوٰى.

"Bahwasanya seluruh perbuatan bersama (dimulai) dengan niat, dan bahwasanya apapun yang diperoleh seseorang (dari kehidupan ini) bergantung pada niat (berdasarkan memori yang tersimpan di dalam wadah hati)." (HR. Bukhari dan Muslim).[34]

Hadits ini mengisyaratkan bahwa hati itu bagaikan magnet. Apa yang tersimpan di wadah hati, positif atau negatif, maka itulah yang akan ditarik oleh magnet hati seseorang. Hal ini menyimpulkan, bahwa orang yang memelihara kebaikan dalam hatinya, akan semakin dekat dengan kebaikan. Sebaliknya, orang yang memelihara kemarahan, kedengkian, hutang, dan sebagainya, akan semakin dengannya. Semua bergantung pada hatinya sendiri, pada memori yang tesimpan di dalam hatinya, *wa innama likulli imri`in ma nawa*.

Oleh karena itu, menjadi seorang Sufi pada hakikatnya menjadi seorang yang ahli dalam memperbaiki hatinya, membersihkannya dari segala bentuk

[32] Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asror*, 90-91.
[33] Abdullah Haidir, *Penjelasan Hadits Arba'in,* 16.
[34] Terjemahan oleh penulis.

kemelekatan (*al-'ala`iq*) dan sifat-sifat kebinatatangan (*al-shifat al-hayawaniyyah*), agar diperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya (*al-sa'adah al-qudsiyyah*).[35]

D. Moderasi Sufistik terhadap Radikalisme

Radikalisme, sebagaimana yang telah dijelaskan, merupakan sebuah istilah untuk menarasikan sikap atau perilaku radikalistik yang didasarkan atas nama agama. Seseorang yang melakukan jastifikasi atas perbuatan radikalnya dengan dalil-dalil agama, sehingga seakan-akan perbuatan radikalnya itu menjadi sahih oleh agama; seakan-akan Islam membolehkan umatnya untuk menghina, mencaci-maki, memarahi, menjelekkan, mengkafirkan, menindas, mengintimidasi, memersekusi, orang lain, atau kelompok atau komunitas lain; seakan-akan dengan radikalisme itu akan diperoleh Islam yang *rahmatan* bagi semesta alam; seakan dengan radikalisme itu terbuang segala bentuk kontraversi dan kedamaian di atas bumi pun bisa didapatkan; padahal yang disangkakan belum tentu linier dengan kenyataan di masa depan.

Seringkali radikalisme mempropagandakan yang baik-baik, namun cara-cara yang dilakukan tidak baik; seringkali materi yang disampaikan adalah berlian, namun ia berada di tangan seorang bodoh terhadap berlian, sehingga berlian itu menjadi tanpa harga dan makna. Tentu saja jalan pikiran tidak sama dengan jalan sejarah; apa yang disangkakan tidak selalu persis dalam realitas kehidupan. Berapa banyak idealisme berbanding terbalik dengan realitas. Cita-cita jadi tentara, kenyataannya jadi pedagang; idealisme menjadi presiden, realitas berseberangan dengan harapan.

Baginda Nabi SAW. menasihatkan umatnya untuk tidak bermain-main dengan persangkaan, karena di dalam persangkaan itu tersimpan dusta yang nyata:[36]

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْـحَدِيْثِ، وَلَا تَحَسَّسُوْا وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا تَنَاجَشُوْا وَلَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَدَابَرُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

[35] Tajul Arifin, *Miftah al-Shudur*, 266.

[36] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2017), 971.

> "Jauhilah olehmu akan persangkaan, karena persangkaan itu sedusta-dusta ilham; janganlah suka mengorek-korek rahasia orang lain, jangan memata-matai orang lain, jangan bersaing penawaran dengan orang lain, jangan saling mendengki, jangan saling membenci, dan jangan saling membelakangi; dan jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudarar," (HR. Bukhari, dari Abu Hurairah).[37]

Bisa jadi kebenaran intelektual yang diusung mendapatkan argumentasi yang sarih dalam teks-teks agama, seperti ayat-ayat yang memerintahkan orang beriman untuk memerangi orang-orang kafir (QS. Al-Baqarah/2: 193 dan 244), al-Nisa'/4: 76; al-Anfal/8: 39-40; al-Taubah/9: 12, 15, 29, 123; dan ayat-ayat lainnya. Bagi orang-orang yang memfokuskan kajiannya pada ayat-ayat perang, akan diperoleh informasi intelektual yang sangat meyakinkan bahwa perang merupakan bagian dari perintah Allah kepada orang-orang beriman. Namun, apakah kebenaran intelektual ini bersifat universal atau partikular? Pada kenyataannya, ketika sebagian orang lain menteliti ayat-ayat tentang rahmat dan kelembutan, berbeda pula kesimpulan yang didapatkannya. Seperti dalam *basmalah*, bahwa Allah Maha Pengasih (*al-Rahman*) dan Maha Penyayang (*al-Rahim*), atau dalam QS. Ali Imran/3 ayat 159, bahwa kekerasan itu hanya akan menjauhkan mereka dari Islam. Bahkan dalam ayat 135 dijelaskan, sebesar apapun dosa seseorang, pintu ampunan dan kasih sayang Allah masih terbuka lebar bagi mereka yang bersedia untuk meminta ampunan-Nya dan berzikir kepada-Nya. Hal ini memberikan pemahaman, bahwa tidak cukup melakukan kajian keislaman pada satu tema dengan mengabaikan tema-tema yang lain. Di dalam ayat-ayat al-Quran, ada tema tentang jihad dan perang, ada tema tentang cinta dan kelembutan, ada tema-tema hakikat, seperti kisah keramat antara Nabi Khidir dan Nabi Musa (QS. al-Kahfi/18: 60-82), tema hikmah, dan tema-tema lainnya. Dengan mempelajari secara komprehensif ayat-ayat al-Quran, akan diperoleh sebuah pengertian dan pemahaman universal, dan kesimpulan akhir darinya adalah Islam yang *rahmatan* bagi semesta alam.

Bila dihubungkan dengan tiga fungsi hati sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, perilaku radikalistik biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memendam memori-memori negatif di hati bawah sadarnya yang bersumber dari

[37] Terjemahan oleh penulis.

kesakitan-kesakitan pengalaman masa lalu. Orang-orang yang sering disakiti dan dizalimi, dan hidup dipenuhi tekanan-tekanan, sehingga akhirnya sampai pada keadaan apatis pada dirinya dan kehidupan, cenderung lebih mudah berpikir dan berbuat radikal. Pada akhirnya, ia pun dikendalkan oleh memori-memori negatif itu dengan sangat kuat, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menyadari alternatif lainnya selain yang radikal. Di sini, radikalisme merupakan refleksi dari sikap putus asa seseorang dari kehidupan yang dipenuhi kedamaian. Tentu saja, selama hati menyimpan memori-memori negatif (sakit-sakit hati) tadi, kehidupan akan semakin jauh dari kedamamain (*al-islam* [*al-salam*]).

Bila difahami secara lebih mendalam hakikat dari komunitas radikal, merupakan kumpulan dari orang-orang yang menyimpan memori-memori negatif (sakit-sakit hati), dan penyakit hati ini akan menular kepada orang-orang yang tergabung ke dalamnya, sehingga visi dan misi organisasi akan semakin dekat kepada paradigma radikalistik, tak lagi bisa dihindari. Bisa jadi di sebagian besar waktu akan dihabiskan hanya untuk menjelekkan orang lain, atau kelompok lain, dan terus menerus pendakuan sebagai kelompok yang paling benar ketimbang kelompok lainnya menjadi tema bawah sadar yang pasti. Padahal dalam sebuah intelektualitas, terdapat adagium "sesat di atas pengetahuan", sebagaimana dalam firman-Nya:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ.

> "Apakah tidak engkau perhatikan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah sesatkan ia di atas pengetahuan; Dia tutup pada pendengaran dan hatinya, dan Dia jadikan tutupan pada pandangan hatinya (sehingga tidak bisa melihat kebenaran universal yang sarat dengan *rahmatan*); maka, siapa (lagi) yang akan memberikan petunjuk kebenaran kepadanya selain Allah; tidakkah engkau benar-benar menyadari(nya)." (QS. Al-Jatsiyah/45: 23).[38]

Dalam QS. Al-Kahfi/18 ayat 103-104 difirmankan:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا.

[38] Terjemahan oleh penulis.

"Katakanlah, 'Apakah kalian mau Kami beritahu serugi-rugi perbuatan? (yaitu) orang-orang yang telah sesat di dalam kehidupan dunia, dan mereka telah menyangka berbuat sebaik-baiknya'."

Tentu saja ayat ini tidak diperuntukkan bagi orang-orang yang nyata-nyata telah berbuat jahat, namun ayat ini diperuntukkan untuk orang-orang yang berbuat baik di dalam kehidupan dunia ini, bersedekah, *amr ma'ruf nahy munkar*, dan sebagainya, sehingga mereka menyangka telah benar dan telah berbuat sebaik-baiknya, namun pada kenyataannya semua perbuatannya itu dinilai oleh-Nya sebagai sia-sia dan muspra.

Karena itulah, cara berpikir yang fanatik, *close-minded*, eksklusif, sempalan, partikular, harus diubah dan diarahkan pada cara berpikir yang moderat, *open-minded*, inklusif, komprehensif, dan universal, dalam bingkai kepasrahan kepada Allah, bahwa yang baik menurut manusia belum tentu baik bagi Allah, dan yang buruk menurut manusia belum tentu buruk dalam pandangan Allah.[39] Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan daya dan kekuatan Allah. Allah Yang Maha mengetahui, dan selain-Nya tidak ada yang benar-benar mengetahui. Cara berpikir dan berperilaku seperti inilah yang dikembangkan dan dibumikan oleh para Sufi.

Para Sufi selalu diarahkan untuk berpikir ke dalam, bukan keluar; selalu diajarkan untuk *muhasabah* dan introspeksi diri, apakah hatinya masih menyimpan *nuktah al-sawda',* memori negatif, kotoran-kotoran batin, memori sakit hati, di dalam hatinya yang terdalam. Para Sufi menggiatkan ibadah, riyadhah, dan zikir kepada Allah, dalam rangka untuk membersihkan kotoran batin mereka. Sebab mereka sadar betul, selama memori negatif itu dibiarkan mengendap di dalam hatinya, ini merupakan bahaya yang sangat serius, karena memori negatif bawah sadar ini berpotensi untuk mengarahkan atau mengendalikan kehidupannya. Kebaradaannya di dalam rumah batin bagaikan racun yang samar, cepat atau lambat, ruhaniah seseorang akan menjadi mati, bahkan tanpa disadari olehnya. Seperti iblis, walau jasadnya masih hidup dan ditangguhkan kehidupannya hingga hari kiamat, namun secara ruhaniah dia telah mati. Baginda Nabi SAW. bersabda:

أَوَّلُ مَنْ مَاتَ إِبْلِيْسُ، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ عَصٰى.

[39] Lih. QS. Al-Baqarah/2 ayat 216.

"Yang pertama sekali mati adalah iblis, karena ia yang pertama sekali ingkar (pada Robb-nya)."[40]

Nalar sufistik dalam pandangan sebagian orang dianggap cenderung terbalik dari kewajaran logika (*contrary of logic*). Demikianlah ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Baginda Nabi SAW.. Sebagian contoh, semakin merendahkan diri (*tawadhu'*), semakin tinggi derajat seseorang, merupakan fenomena *contrary of logic*. Semakin cerdas seseorang melihat ke kedalaman diri, semakin bersar penghormatan orang kepadanya. Sayangi yang di bumi, Allah yang di "langit" akan sayang pula kepadanya. Kemaksiatan yang melahirkan kehinaan diri lebih baik ketimbang ketaatan berselimut kesombongan. Terdapat banyak hadits-hadits yang menjelaskan perihal di atas, yang bila difahami selintas akan dianggap sebagai *contrary of logic*.

Menarik dalam sebuah hadits yang bersumber dari Anas bin Malik, di mana Baginda Nabi SAW. pernah berkhutbah dalam kalimat pendek di atas untanya yang bernama al-Jad'a.

يَا أَيُّهَا النَاسُ، كَأَنَّ الْحَقَّ فِيْنَا عَلَى غَيْرِنَا وَجَبٌ، وَكَأَنَّ الْمَوْتَ فِيْهَا عَلَى غَيْرِنَا كَتَبٌ، وَكَأَنَّ الَّذِيْ يَشِيْعُ مِنَ الْأَمْوَاتِ سَفَرٌ عَمَّا قَلِيْلٌ إِلَيْنَا رَاجِعُوْنَ، نَبُوْؤُهُمْ أَجْدَاثَهُمْ وَنَأْكُل تُرَاثَهمْ كَأَنَّا مُخَلَّدُوْنَ بَعْدَهُمْ، نَسِيْنَا كُلَّ مَوْعِظَةٍ وَأَمَّنَا كُلُّ حَائِجَةٍ، طُوْبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوْبِ النَاسِ.

> "Wahai manusia, seakan kebenaran itu lebih wajib atas orang lain daripada atas kita. Seakan kematian itu lebih harus menimpa atas orang lain daripada atas kita. Seakan perjalanan mengantarkan orang-orang yang meninggal itu, hanya sedikit dari kalangan kita yang akan kembali (yang akan mati juga). Kita kembali dari kuburan mereka lalu memakan warisan mereka, seakan kita hidup kekal abadi sepeninggal mereka. Kita telah melupakan seluruh nasihat dan dikendalikan oleh orang yang membutuhkan. Beruntunglah bagi orang-orang yang disibukkan oleh aibnya sendiri, menutup diri dari aib-aib orang lain." (HR. Bazzar, juga Baihaqi, Hadits Hasan).

Kehidupan ini akan menjadi sangat indah ketika terbangun saling pengertian dan penuh toleransi antar sesama manusia, tanpa ada ruang perselisihan di

[40] Jamaludin ibnu Mazhur, *Lisanul Arob* (Iran: Nasyr Adab Hauzah, 1405H.), jilid 2, 92.

dalamnya. Yang lebih tua menghormati yang lebih mudah, yang pintar menghargai yang bodoh, yang kaya menyayangi yang miskin, yang beda agama tidak mengedepankan perbedaan ideologi. Yang beda kelompok tidak eksklusif pada kelompok yang lain. Tidak menyalahkan ulama sezaman, tidak menyalahkan pengajaran orang lain, tidak memeriksa murid orang lain, sayang kepada orang yang membenci, tidak menghindar ketika tersinggung. Orientasi kehidupan diarahkan semata untuk kedamaian, bukan perselisihan, pertentangan, dan permusuhan. Walaupun banyak fenomena kesakitan di luaran sana, namun ia tetap teguh pendirian memegang prinsip *rahmatan*. Bahasanya universal, perbuatannya universal, pemikirannya universal, selalu dalam bingkai kebaikan dan kebijaksanaan. Keburukan dibalas dengan kebaikan, penghinaan dibayar dengan pemuliaan, yang menunjukkan terbebasnya hati seseorang dari memori-memori negatif. Bila setiap pribadi terbebas dari kungkungan memori negatif dari hatinya, insya Allah akan terbentuk kehidupan syurgawi penuh damai di atas permukaan bumi ini. Dengan demikian, moderasi Islam melalui tasawuf mampu melunakkan paradigma radikalistik di Indonesia, itu niscaya.

E. Kesimpulan

Tasawuf merupakan ilmu yang mengkaji kedalaman hati manusia, karena hati diyakini sebagai sumber utama kebahagiaan dan penderitaannya. Hanya hati yang baik yang akan merefleksikan kebaikan di atas permukaan bumi ini. Tanpa kebaikan hati, kebaikan merupakan refleksi dari kemunafikan dan kepura-puraan. Dengan paradigma sufistik ini, seorang Sufi hampir tidak memiliki kecenderungan untuk menilai ajaran atau perilaku orang lain, karena dalam penilaian itu ada kesombongan yang samar, yaitu pendakuan kebenaran untuk diri sendiri dan menganggap orang lain kurang benar, yang justeru akan merusakan kebaikan ruhaniah yang selama ini telah dibangunnya.

Di dalam tasawuf, radikalisme agama sama sekali tidak mendapatkan tempat sedikit pun, karena ia sangat bertentangan dengan prinsip ajaran tasawuf yang penuh dengan kebaikan, kelembutan, dan kearifan. Kebaikan haruslah bersifat universal, tidak boleh bersifat partikular, lokal, dan terbatas pada komunitas tertentu saja. Di

manapun, kapanpun, kepada siapapun, kebaikan harus tetap diterapkan. Tidak dianggap sebagai kebaikan universal manakala kebaikan itu diterima di suatu kelompok dan ditolak oleh kelompok yang lain. Inilah Islam *rahmatan* yang sesungguhnya.

Tidak terlalu ceroboh ketika disimpulkan bahwa moderasi Islam hanya bisa diperoleh melalui pendekatan nalar sufistik, karena fokus tasawuf adalah ke dalam hati, bukan fenomena luar diri. Tentu saja apapun yang mencederai kebaikan hati akan dengan segera dikembalikan kepada prinsip sufistik itu sendiri. Bersama paradigma tasawuf, moderasi Islam akan melembutkan paradigma radikalistik, cepat atau lambat. Semoga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah Haidir, *Penjelasan Hadits Arba'in Nawawiyah* (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2010).

Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2006).

Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar fima Yahtaj Ilaih al-Abrar* (Mesir: Maydan Jami' al-Azhar, tt.).

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin* (Beirut: Dar Ibni Hazm, 2005M./1426H.).

Ahdar, *Tinjauan Kritis dan Menyeluruh terhadap Fundamentalisme dan Radikalisme Islam Masa Kini* (Jurnal Kuriositas, Vol. 11, No. 1, Juni 2017).

Ahmad Shahibulwafa Tajul Arifin, *Miftah al-Shudur* (Tasikmalaya: IAILM Suryalaya, 1990).

Amir Syakib Arsalan, *Limadza Taakhkhara al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum* (Mesir: Mathba'ah Isa al-Babiy al-Hilbi, 1358H.).

Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis* (Jurnal Addin, Vol. 10, No. 1, Februari 2016).

Arif Nuh Safri, *Radikalisme Agama Penghambat Kemajuan Peradaban* (Jurnal Esensia, Vol. 14, No. 2, Oktober 2013).

Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Cornelis Lay, *Kekerasan Atas Nama Agama Perspektif Politik* (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 13, No. 1, Juli 2009).

Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995).

Ibnu Abbad an-Nafazi, *al-Hikam al-'Atha`iyyah li Ibni Atha`illah al-Sakandari* (Kairo: Muassasah al-Ahram, 1988M./1408H.).

Imam Munawwir, *Salah Faham terhadap al-Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983).

Jamaludin ibnu Mazhur, *Lisanul Arob* (Iran: Nasyr Adab Hauzah, 1405H.), jilid 2.

Junaidi Abdillah, *Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-ayat "kekerasan" dalam al-Quran* (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 2, Desember 2014).

Mamat Rachmat, *Tanbih dari Masa ke Masa* (Tasikmalaya: YSB Ponpes Suryalaya, 2005).

Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah al-'Allam al-Ghuyub* (Mesir: Makatib Syahirah, tt.).

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2017).

Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin Perpspektif KH. Hasyim Muzadi* (Jurnal Episteme, Vol. 11, No. 1, Juni 2016).

Ninin Prima Damayanti, dkk., *Radikalisme Agama sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang* (Jurnal Krimonologi Indonesia, Vol. 3, No. 1, Juni 2003).

R. Saddam al-Jihad, *Pancasila Ideologi Dunia: Sintesis Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018).

Sun Choirul Ummah, *Akar Radikalisme Islam di Indonesia* (Jurnal Humanika, Vol. 12, No. 1, September 2012).